

ABSTRAK

Ribut Nila Indriani, 2017: Penerapan Metode Hafalan pada Pembelajaran Al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017

Menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya. Menghafal harus dibarengi dengan penerapannya yang sesuai.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana penerapan metode hafalan bin nazhr pada pembelajaran al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017? 2. Bagaimana penerapan metode hafalan tahfzh pada pembelajaran al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017? 3. Bagaimana penerapan metode hafalan tallaqi pada pembelajaran al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017? 4. Bagaimanakah penerapan metode hafalan tasmi pada pembelajaran al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reserch*), sedangkan penentuan subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitiannya adalah: 1. Penerapan metode *bin-nazhar* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger tahun 2016/2017 dengan cara santri diharuskan membaca ayat, membaca arti dan memahami isi kandungan sendiri, selanjutnya santri diberikan perintah untuk membaca dengan keras. 2. Penerapan metode *tahfizh* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017 dengan cara ustad memberikan perintah kepada santri untuk membaca dengan suara keras dan kemudian ustadz mulai membaca kata perkata, ayat perayat dan ditirukan oleh santri. Jika santri mulai memahami, ustadz mulai menyambungkan ayat satu dengan ayat selanjutnya. 3. Penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017 dengan cara ustad memberikan waktu kepada para santri untuk menghafalkan materi yang telah dipelajari bersama selama kurang lebih 30 menit, kemudian para santri diwajibkan melakakukan setoran kepada para ustad. 4. Penerapan metode *tasmi'* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017 yaitu santri diharuskan membaca hafalan mereka didepan para santri yang hadir dan diperdengarkan kepada semua masyarakat melalui pengeras suara. Metode ini diterapkan pada program didikan subuh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20 Tahun 2003)”³

Dari pernyataan Undang Undang diatas dapat dipahami bahwa semua pendidikan memiliki sebuah tujuan pembelajaran. Untuk terwujudnya sebuah tujuan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode yang tepat dari seorang pendidik. Seorang pendidik perlu mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Karena apabila seorang pendidik tidak mengenal metode mengajar dengan baik maka pendidik tidak bisa melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sitem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*, Semarang: Aneka Ilmu.

Untuk itu seorang guru harus mempunyai rencana mengajar dengan baik,serta ketepatan memilih dan menentukan metode mana yang lebih tepat dan cocokdigunakan pada situasi pembelajaran. Mengenai pentingnya metode-metode mengajar yang tepat, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan:

“Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.”⁴

Jadi pemilihan metode mengajar harus tepat, bervariasi, baik, dan harus sesuai dengan pengajaran yang akan dicapai, dengan kata lain metode mengajar adalah langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satunya adalah madrasah diniyah atau disebut MADIN adalah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.

Uniknya madrasah diniyah tidak kalah bagusnya dengan sekolah-sekolah yang lain bedanya hanya dalam penerapan materi yang lebih menekankan ke agama sehingga pemerintah juga berpartisipasi dalam madrasah diniyah sehingga dikeluarkannya UU tentang madrasah diniyah yaitu:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 76.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 menyatakan sebagai berikut.

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain dan sejenisnya.⁵

Salah satu madrasah diniyah yang yang mempersiapkan peserta didiknya untuk terjun kemasyarakat adalah Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger, madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger hadir di tengah-tengah masyarakat dengan ciri dan keunikan yang bagus tidak hanya teori yang diberikan di sekolah ini juga ada peraktek salah satunya adalah menghafal Al Quran dan juga program didikan subuh yang sudah berjalan sekian lama dan ini juga semata-mata untuk kebaikan peserta didik juga menjaga dan memelihara kemurniaan Al Quran .

Seperti yang telah diterapkan di Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger. Karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitabpun didunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang didalam

⁵ Undang-Undang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: sinar Grafika, 2013), 20-21.

hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT.

﴿مُدَّكِرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنِ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S al-Qomar:17)⁶

Dilihat dari banyaknya orang yang ingin menghafal Al-Qur'an maka pada saat ini telah banyak lembaga pendidikan terutama Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger yang menerapkan program hafalan Al-Qur'an Juz 30 melalui program Didikan Subuh dengan menggunakan metode hafalan. Sebagai wadah untuk mempermudah para santri dalam menghafal. Karena menghafalkan Al-Qur'an suatu kegiatan yang sangat mulia dan mempunyai banyak keutamaan.

Keutamaan menghafal al-Qur'an adalah individu yang mengamalkan akan menjadikan sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafal al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa membentengi dari siksaan, hati mereka

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: Semesta Qur'an, 2013), 528.

menjadi tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.⁷

Di Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger, tingkatan Madrasah Diniyah (Madin) masih terbentuk dalam satu kelas yaitu tingkatan kelas Madin Ula. Dalam kesehariannya di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany ini menuntut padasantri untuk hafalan AL-Qur'an, khususnya pada Al-Qur'an Juz 30. Namun sebelum mereka diberikan tugas tersebut, terlebih dahulu para astatid memberikan pembelajaran Al-Qur'an juz 30. Para astatid memberikan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa metode hafalan, yang meliputi metode *bin-nazhar*, metode *Tahfidz*, metode *Talaqqi*, dan metode *Tasmi*.⁸ Metode-metode ini yang nantinya akan membawa para santri untuk bisa menghafalkan dengan baik ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Dari pengamatan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Penerapan Metode Hafalan pada Pembelajaran Al-Qur'an Juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017".

⁷ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

⁸ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany 27 November 2016

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanapenerapan metode hafalan *Bin Nazhr* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan metode hafalan *Tahfzh* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?
3. Bagaimana penerapan metode hafalan *Tallaqi* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?
4. Bagaimana penerapan metode hafalan *Tasmi* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode hafalan *Bin Nazhr* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.

2. Mendeskripsikan penerapan metode hafalan *Tahfizh* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.
3. Mendeskripsikan penerapan metode hafalan *Tallaqi* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.
4. Mendeskripsikan penerapan metode hafalan *Tasmi* pada pembelajaran al-Qur'an Juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁹

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk pengembangan keilmuan tentang metode hafalan pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an Juz 30.

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karyallmiah* (Jember: STAIN Press, 2015), 52.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan oleh peneliti ada tiga, yaitu manfaat praktis bagi peneliti sendiri, bagi lembaga IAIN Jember, dan bagi pembaca.

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan serta untuk mengetahui metode hafalan pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an Juz 30.
- 2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

Sebagai salah satu bahan untuk memperkaya referensi yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya tentang metode hafalan pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an Juz 30.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang metode hafalan pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an Juz 30 serta dapat bermanfaat bagi wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰

Tujuan definisi istilah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan menurut bahasa adalah berasal dari kata “terap” artinya juru atau montir, kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata penerapan yang artinya pemasangan, perihal, mempraktekan, menyampaikan, dan lain-lain¹¹.

Penerapan menurut istilah adalah menggunakan ataupun mempraktekan sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari.¹² Selain arti sebagaimana tersebut di atas, “penerapan juga dapat diartikan dengan menggunakan, mempraktekan.”¹³

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...*, 83.

¹¹WJS. Poerwedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 1059

¹²Manuk Hardinawati, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 698.

¹³*Ibid.* 698.

2. Metode Hafalan Al-Qur'an

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hafalan berasal dari kata 'hafal' yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.¹⁴ Sedangkan metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat- kalimat maupun kaidah-kaidah.¹⁵

Dalam metode hafalan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu melalui penerapan metode *bin-nazhr* yaitu membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an), *tahfizh* yaitu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, *tallaqi* yaitu setoran kepada guru dan *tasmi* yaitu diperdengarkan kepada jama'ah.¹⁶

3. Madrasah Diniyah (Madin)

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal

¹⁴Sugiarti, "Efektifitas Penggunaan Metode Hafalan dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTS" (Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa:2014) <http://makalah-ugi.blogspot.co.id/2014/05/efektifitas-penggunaan-metode-hafalan.html> (diakses 2 September 2016, pukul 19.20 WIB)

¹⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana,2006), 209.

¹⁶Rafiul wahyudi dan ridhoul wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah,2016),66

serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu madrasah awaliyah, madrasah wustho, dan diniyah ulya.

Metode hafalan AL-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah melalui penerapan metode *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi* dan *tasmi'*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir.

BAB I pendahuluan, merupakan gambaran global dari judul skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II pada bab ini dipaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang penerapan metode hafalan pada pembelajaran hafalan al-qur'an juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.

BAB III metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penentuan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupalangkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

BAB IV ini membuat penyajian data analisis yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V ini merupakan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh penelitian terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka.¹⁷ Adapun beberapa studi yang peneliti temukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian Muhammad Thoriqoh Ryanjani tahun 2015, mahasiswa IAIN Jember dengan judul skripsinya: “ *Implementasi Metode Hafalan Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darul Falah Karangbendo Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang.*

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rinekaa Cipta, 2003), 75.

Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana implementasi metode hafalan pada mata pelajaran Al Quran Hadits dalam meningkatkan kualitas Kognitif peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Darul Falah ? 2. Bagaimana implementasi metode Hafalan pada mata pelajaran Al Quran Hadits dalam meningkatkan kualitas Afektif peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Darul Falah ? 3. Bagaimana Implementasi metode hafalan pada mata pelajaran al Quran Hadits dalam meningkatkan kualitas psikomotorik peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Darul Falah ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini meliputi: 1. Penerapan metode yang tepat harus dikombinasikan dengan metode lain agar proses pembelajaran tidak monoton, menjadikan suasana belajar menyenangkan dan dapat meningkatkan kualitas kognitif peserta didik seperti dapat melatih daya ingat, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang, sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasi dengan menghafalkannya. 2. Penerapan metode yang tepat tidak lepas dari pendekatan seorang guru terhadap peserta didik. Semua itu dilakukan

hanya untuk meningkatkan kecerdasan afektif seperti, peserta didik dapat melatih kesabaran, mampu memahami dari sendiri dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu. 3. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja tetapi juga menjadikan sikap dan emosi yang lebih baik, serta dapat menulis dan membacakan ayat atau hadits dengan baik dan benar. Kualitas psikomotorik seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan ini, dibandingkan dengan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang materi hafalan Al-Qur'an Juz 30 sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang materi hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan ini, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang metode hafalan.

- b. Penelitian Afafatul Afrah Tahun 2016 Mahasiswa IAIN Jember dengan judul Skripsi Strategi Menghafal Al Quran Juz' Amma melalui metode hafal tanpa menghafalkan di Madrasah Diniyah Raudlatul Mubtadi'in Desa Pancakarya Kecamatan Ajung kabupaten Jember Tahun 2016.

Fokus penelitian adalah: Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi menghafal Al Quran Juz' Amma melalui metode hafal tanpa menghafalkan di madrasah diniyah Raudlatul Mubtadi'in Desa Pancakarya Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2016 ?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif, subjek penelitiannya menggunakan purposive. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pelaksanaan dan evaluasi strategi menghafal Al Quran Juz' Amma melalui metode hafal tanpa menghafalkan di Madrasah Diniyah Raudlatul Mubtadi'in Desa Pancakarya Kecamatan Ajung kabupaten Jember Tahun 2016 dengan cara menentukan tujuan pembelajaran, menentukan alokasi waktu, membagikan Rapor HATAM dan menentukan media sedangkan strategi menghafal Al-Quran yang digunakan yaitu *tasmi'* (mendengarkan), *takrir* (mengulang) dan *halaqoh mudarasaah* (qira'ah berkelompok).

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdahulu yaitu penelitian ini memfokuskan pada hafalan juz 30 dengan menggunakan metode *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi*, dan *tasmi*, sedangkan penelitian terdahulumenghafal juz amma menggunakan metode *tasmi'*, *taqrir* dan *halaqah mudarasaah*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penelitian adalah sama-sama menghafal Al Quran dan menggunakan metode penelitian kualiatatif.

- c. Penelitian Anisa Ida Khusniyah tahun 2014, Mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul skripsi: “*Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.*”

Fokus penelitian ini adalah: 1) Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. 2) penerapan metode muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. 3) Hasil menghafal Al-Qur’an dengan penerapan metode *muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik *credibility*, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu *tartil*. Dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan ayat sesuai lagu *tartil* nya yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar *makhraj* maupun *tajwid* nya yang didengar dan ditashih oleh *Ustadz/Ustadzah*. 2) Penerapan metode *muraja’ah* dalam

menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja'ah* hafalan antara lain adalah Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*, *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *Muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*, *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan). 3) Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al Iklash KarangrejoTulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan ini, dibandingkan dengan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang metode Muroja'ah untuk menghafalkan Al-Qur'an santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode hafalan sebagai metode yang digunakan untuk hafalan Al-Qur'an. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan ini, dibandingkan dengan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang hafalan Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an

Penerapan menurut bahasa berasal dari kata “terap” artinya juru atau montir, kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata penerapan yang artinya pemasangan, perihal, mempraktekan, menyampaikan, dan lain-lain¹⁸. Menurut istilah penerapan adalah menggunakan ataupun mempraktekkan sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Selain arti sebagaimana tersebut di atas, “penerapan juga dapat diartikan dengan menggunakan, mempraktekkan.”²⁰

Sedangkan metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat- kalimat maupun kaidah-kaidah.²¹

Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode hafalan al-Qur'an Juz 30 adalah mempraktekkan hafalan al-Qur'an menggunakan teknik menghafal sejumlah kata-kata atau kalimat didalam al-Qur'an. Untuk lebih lanjut penulis akan menguraikan penjelasannya dibawah ini.

a. Pengertian Metode Hafalan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan

¹⁸ WJS. Poerwedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 1059.

¹⁹ Manuk Hardinawati, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 698.

²⁰ *Ibid.* 698.

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana,2006), 209.

nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²² Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk mereliasikan strategi yang telah ditetapkan.²³

Menurut Muhammad Zein metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.²⁴ Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.

Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamil hakim Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (Tahfizh) al-Qur'an*, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.²⁶

²²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). 193.

²³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*,193.

²⁴Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, hlm. 167.

²⁵Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1997, hlm.53.

²⁶Tri Handiyanto, “Studi Komparasi Kemampuan Menghafalkan Doa Sehari-hari Antara Anak Anak di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak Anak di TK Al Hidayah IX” (Ngaliyan Semarang©g:2010)

Metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat- kalimat maupun kaidah-kaidah.²⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode disini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognitif, ingatan dan imajinasi.

b. Macam-Macam Metode

Sedangkan Drs. H. A Muhaimin Zen menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an, ada dua macam yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan yaitu tahfiz dan takrir.²⁸

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=21237> (diakses 2 September 2016, pukul 19.43 WIB)

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

²⁸ Muhaimin Zein, *Tata Cara /Problematika Menghafal AL-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), 248

1. Tahfidz

Tahfizh yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.²⁹ Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca *bin nazhr* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal 3 (tiga) kali.³⁰
2. Setelah dibaca *bin nazhr* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum bisa hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.³¹
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar,lalu ditambahkan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. materi materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-mengulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam

²⁹ Muhaimin Zein, *Tata Cara /Problematika....*,248

³⁰ *Ibid*, 249

³¹ *Ibid*, 249

- satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal, maka tidak boleh pindah kemateri ayat berikutnya.³²
4. setelah materi satu ayat ini dikuasi hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *bin nazhar* terlebih dahulu dan mengulang-mengulang seperti pada materi pertama. setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana hal menghafal ayat pertama.³³
 5. setelah mendapat hafalan 2 ayat dengan baik dan lancara idak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari amteri ayat pertama dirangkaikan dengan ayat ke 2 minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.³⁴
 6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih hafalannya setelah mendapatkan petunjuk-petujuk bimbingan seperlunya.³⁵
 7. Waktu menghadap instruktur pada hari ke 2, penghafala memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga

³² Muhaimin Zein, *Tata Cara /Problematika...*, 249

³³ *Ibid*, 249

³⁴ *Ibid*, 250.

³⁵ *Ibid*, 250.

harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan menjadi baik dan mantap hafalannya.³⁶

2. Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.³⁷ Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur yang semula sudah hafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan instruktur tadi.³⁸

Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfidznya.³⁹

Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman

³⁶Muhaimin Zein, *Tata Cara /Problematika...*,250.

³⁷ *Ibid*,248.

³⁸ *Ibid*,250.

³⁹ *Ibid*,251

(satu juz). Tepatnya, materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali.⁴⁰

Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat perimbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.⁴¹

Sewaktu takrir biasanya materi diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah di kuasainya, jadi tidak boleh terjadi takrir jauh ketinggalan dari tahfidznya.⁴²

Di dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa serangkaian kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- 1) *bin-nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.

Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah proses

⁴⁰ Muhaimin Zein, *Tata Cara /Problematika...*,251

⁴¹ *Ibid*,251

⁴² *Ibid*,250-251.

menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.⁴³

- 2) *Tahfizh*, yaitu *menghafalkan* sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkai urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman yang ditentukan dapat dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu

⁴³ Sa'dulloh, *9 cara cepat menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: GemaInsani, 2008), 53.

juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.⁴⁴

3) *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* Al-Qur'an telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

4) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁴⁶

c. Membuat Target Hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang

⁴⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafalkan*,53.

⁴⁵ *Ibid*, 54

⁴⁶ *Ibid*,54.

dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.⁴⁷

Bagi penghafal yang memiliki waktu setiap empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.⁴⁸ Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.⁴⁹
- 2) Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir, atau peletakan hafalan-hafalan yang masih baru, sedangkan pada malam hari untuk mengulang dari juzu' pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua atau tiga juzu' dan seterusnya.⁵⁰

Dengan komposisi waktu sebagaimana diterangkan diatas sebenarnya cukup longgar untuk target menghafal perhari satu halaman dengan mempunyai nilai lebih dan cukup mantab peletakan hafalannya. Dengan program seperti ini maka penghafal akan dapat

⁴⁷Ahsin wijaya Al-hafidz,*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta:Bumi Aksara,2009),77.

⁴⁸ *Ibid*, 77

⁴⁹ *Ibid*, 77

⁵⁰ *Ibid*,78.

menyelesaikan kurang lebih selama dua setengah tahun sampai 3 tahun secara harmonis, artinya seimbang antara proses menghafal dan proses takrir (pemeliharaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal), sehingga apabila orang yang bersangkutan telah selesai menghafal Al-Qur'an seluruhnya, ia masih tetap mampu menjaga ayat-ayat yang dihafalkannya dengan baik.⁵¹

Dalam hal ini, para penghafal Al-Qur'an mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam proses menyelesaikan menghafal al-Qur'an yakni:

- a. Menjaga keseimbangan antara menghafal dengan muroja'ahnya, yaitu berpedoman pada acuan di atas. Sebagian besar para penghafal cenderung memilih cara seperti ini, terutama bagi penghafal yang tidak 'takhasus'.⁵²
- b. Menghafal secara takhasus. Bagi penghafal yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi dan memiliki kapasitas waktu yang cukup, apalagi tidak memiliki kegiatan lain selain menghafal Al-Qur'an, maka cara ini akan mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Apabila minimal penghafal dapat menghafal satu lembar secara rutin, maka ia akan dapat menyelesaikan program menghafal 30 juz' hanya kurang lebih dalam waktu satu tahun.⁵³

⁵¹ Ahsin wijaya Al-hafidz, *Bimbingan Praktis....*, 78

⁵² *Ibid*, 78.

⁵³ *Ibid*, 78.

- c. Sebagaimana kecil dari para penghafal ada pula yang melakukan dengan menghafal terlebih dahulu seluruhnya, baru kemudian setelah selesai kembali mengulang dari awal. Cara ini kurang efektif, karena ayat-ayat yang terlalu lama ditinggalkan akan sulit mengembalikan sebagaimana hafalan semula, bila kadar peletakan hafalannya belum mencapai kemapanan.⁵⁴
- d. Menghafal dengan sistem partial, yaitu dengan istirahat pada bagian tertentu, untuk kemudian melancarkannya terlebih dahulu sehingga bagian yang telah dihafalnya itu benar-benar mantap. Umpamanya, pada setiap lima juzu' atau sepuluh juzu' berhenti kemudian dimantapkannya. Setelah benar-benar mantap baru dilanjutkan pada sepuluh juzu' berikutnya dan demikian seterusnya. Penghafal dengan cara seperti ini biasanya tidak terikat oleh panjang atau pendeknya masa untuk menyelesaikannya.⁵⁵

Pada dasarnya cepat atau lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri yang paling mendasar bahwa target itu ditentukan sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.⁵⁶

⁵⁴Ahsin wijaya Al-hafidz,*Bimbingan Praktis*....,78-79.

⁵⁵*Ibid*,79.

⁵⁶*Ibid*, 79.

d. Problematika Metode Hafalan

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan macam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.⁵⁷

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.

Problem ini biasanya ialah bahwa dipagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi suatu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak membekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung di tasmikkan/di perdengarkan kepada seorang instruktur satu ayat pun tidak ada yang terbayang. Problem semacam ini tidak hanya dialami seorang saja tetapi hampir seluruh para penghafal Al-Qur'an lain mengalaminya.⁵⁸

Di dalam al-Qur'an bahwa sifat lupa adalah disebabkan oleh syaitan dan ada harus ingat bahwa lupa itu mempunyai sebab-sebab tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarto Puradisastra yang dikutip oleh Muhaimin Zen diantaranya kesan

⁵⁷Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan....*,41.

⁵⁸Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*,(Jakarta:PT. Maha Grafindo,1985),39.

yang lemah, Karena tidak dipakai, Percampuran dan Refresi atau penekanan ingatan tanpa di sadari⁵⁹

2) Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama.

Didalam al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama seperti Surat Al-Mukminun: 83: yang hampir serupa dengan surat An Naml: 68, Surat Al-Baqarah: 59: yang hampir serupa dengan surat Al A'raf: 162 dan Surat Hud : 28 : yang hampir serupa dengan surat Hud: 63 dan 88.⁶⁰

3) Gangguan-gangguan kejiwaan.

Dari hasil penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah keadaan-keadaan tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.⁶¹

⁵⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika...*, 44.

⁶⁰*Ibid*,53.

⁶¹*Ibid*,220.

4) Gangguan lingkungan

Untuk keberhasilan seseorang didalam menghafal Al-Qur'an, perlu diperhatikan keadaan lingkungan sekelilingnya terutama masalah tempat.⁶²

2. Menghafal Al-Qur'an (Juz 30)

Menghafal berasal dari kata - يحفظ - yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.⁶³ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁶⁴

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang kepada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengola informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu, perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.⁶⁵

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf- huruf dan kata-kata satu dnegan yang lain dalam suatu ucapan

⁶²*Ibid*,234.

⁶³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta : PT. Hidakarya Agung,1990),105.

⁶⁴Desy Anwar, *kamus lengkap bahasa Indonesia*,(Surabaya : Amelia,2003), 318.

⁶⁵Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Jakarta: Remaja Rosdakrya,2005),63.

yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'ah, qira'atan, qur'an. Allah berfirman:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٦﴾

Artinya:“ Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S Al-Qiyamah :17-18)

Qur'ana disini berarti *qira'atahu* (bacaannya/cara membacanya),. Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan* (tafsir, konjugasi) “fu’lan” dan vokal “u” seperti “gufran” dan “syukran”. Kita dapat mengatakan qara'tuhu, qur'an, qira'atan wa qur'an, artinya sama saja. Disini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama qur'an (bacaan): yakni penamaan maf'ul dengan masdar.

Qur'an dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri.⁶⁶ Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakan dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.” Dalam definisi, “kalam” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada

⁶⁶Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*,(Bogor,Pustaka Litera AntarNusa,2013)15.

Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.⁶⁷

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Al-qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁶⁸

Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharanya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah SWT. telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharanya. Allah berfirman:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusanyang mulia (Jibril),Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.(Q.S At-Takwir. 19-21)”

⁶⁷Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu*,17.

⁶⁸Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),1.

b. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal.

Niat yang ikhlas dan matang dari calon-calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya.

Penghafal Al-Qur'anyang terpaksa atau yang dipaksa oleh seseorang, atau karena tujuan sesuatu fasilitas dan materi semata, banyak yang tidak berhasil, karena tidak ada kesadaran dan tanggung jawab. Apabila yang memaksa atau yang menyuruh sudah jenuh maka dia jenuh pula menghafalkannya.⁶⁹

2. Menjauhi sifat-sifat Madzmumah.

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap orang Muslim, terutama didalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar penaruhnya terhadap orang-orang

⁶⁹Muhaemin Zein, *Tata Cara*...., 240.

yang menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun. diantara sifat madzmumah itu adalah: ujub, ria hassud dan lain sebagainya.⁷⁰

3. Kontinuitas dari calon penghafal.

Kontinuitas dalam arti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya sangat diperlukan. dengan disiplin waktu ini anda diajari menjadi orang yang jujur, konsekwen dan bertanggung jawab segala-galanya.⁷¹

4. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Misalnya untuk menerima tamu, berolahraga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah dipagi hari antara 04.00 sampai dengan jam 08.00 atau sore hari antara jam 16.00 sampai dengan jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang.

Pagi hari setelah tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh problem lain, sedangkan sore hari setelah istirahat siang, juga baik, karena otak baru istirahat dari memikirkan segala problematika hidup

⁷⁰Muhaemin Zen, *Tata Cara.....*, 240.

⁷¹*Ibid*, 244.

disiang hari. Jadi kegiatan menghafal mendapat udara baru sehingga tenang dan cepat membekas.⁷²

5. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lainnya, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. menghafal materi baru lebih senang dan mudah dari pada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang.

Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lainnya, disiang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. hampir semua hafalan al-qur'an demikian problemnya, oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah hafalan al-qur'an itu. Kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "*takrir*".⁷³

6. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan ingkungan karena bising atau

⁷²Muhaimin Zen, Tata Cara....,246.

⁷³*Ibid*,246.

gaduh, mungkin batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestariannya menghafal Al-Qur'an.⁷⁴

7. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seseorang menghafal melangkah pada periode menghafal seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nazhr* (dengan membaca). ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal AL-Qur'an terlebih dahulu:

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Memperlancar bacaannya.
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab
- d. Memahami bahasa tata bahasa Arab.⁷⁵

⁷⁴Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis*...,50.

⁷⁵*Ibid*...,54.

c. Beberapa Cara Untuk Memudahkan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan diulang kembali tanpa melihat mushaf. proses mengulang ini sebenarnya sama saja dengan materi lainnya. pekerjaan apapun asal sering diulang-ulang pasti akan hafal.⁷⁶

Oleh karena itu siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik asal sering mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tersebut. sahabat Rasulullah SAW rata-rata menghafal Al-Qur'an ketika usia dewasa. ini berarti umur bukan penghalang dalam menghafal AL-Qur'an, bukan pula kesibukan atau status sosial.

Penghalang utama menghafal Al-Qur'an adalah kemalasan, tidak ada kemauan, hilang akal, dan mati hati. jika penyakit-penyakit tersebut lenyap, Insya Allah Al-Qur'an akan mudah dihafal. sedang banyak sedikitnya jumlah hafalan tergantung tekad yang dimiliki. setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat hafalan. sebagian hafal setelah diulang lima kali, sebagian yang lain akan hafal jika diulang dua puluh kali bahkan lebih.

Oleh karena itu, perlu sekali memahami beberapa hal yang memengaruhi kecepatan dalam menghafal, diantaranya:

⁷⁶Sa'dulloh, *9 Cara Praktis.....*, 58.

1. Memahami makna ayat sebelum dihafal

Ada baiknya ayat-ayat AL-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya. Cara ini baik dilakukan, karena memahami makna ayat sama pentingnya dengan menghafal. Oleh karena itu orang yang sedang menghafal Al-Qur'an disarankan terlebih dahulu membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya, minimal menguasai terjemahan ayat-ayat tersebut.⁷⁷

Dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, sehingga mempermudah mengingatnya. Karena seperti yang telah dikemukakan diatas, cara seperti ini lebih efektif agar ayat-ayat yang dihafal tersebut dapat terorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya satu dengan yang lainnya. Usaha yang diperlukan untuk menghafal materi ayat yang dipahami maknanya akan lebih mudah dari pada ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya.⁷⁸

Tapi, harus diingat bahwa proses pengulangan hafalan harus tetap dilakukan, sebab itulah yang paling pokok dalam proses menghafal. Pengulangan tersebut harus terus dilakukan sampai lisan mengucapkan, sekalipun hati terlambat mengikuti maknanya.

Adapun orang yang mementingkan pemahamannya saja, maka dia akan sering lupa dan bacaan akan sering tersendat-sendat.

⁷⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*....,59.

⁷⁸ *Ibid*, 59.

hal ini sering terjadi, ketika orang sedang membaca bacaan yang relatif panjang.⁷⁹

2. Mengulang-ulang membaca (*Bin-Nazhar*) sebelum menghafal

Seorang yang berminat menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf (*Bin-Nazar*) dengan istiqamah sebelum mulai menghafalnya. hal ini sebagaimana dijelaskan diatas bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya. Sebagaimana seorang santri yang selalu membaca surah Yasin setiap malam Jum'at walaupun hanya satu kali, lama kelamaan dia akan hafal surah Yasiin tersebut tanpa disadarinya.

Cara mengulang bacaan secara *bin-nazhar* ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya agak lema, hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima, karena haarus duduk dan membaca dalam waktu yang cukup lama.⁸⁰

3. Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli

Cara ini disamping dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum. cara ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffazh waktu mereka sedang membaca (*sima'an*), atau dengan mendengarkan kaset para qari'-qari'ah serta hafizh-hafidzah

⁷⁹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, 59.

⁸⁰*Ibid*,60.

ternama yang diakui keabsahannya. yang diperlukan tentunya keseriusan dalam mendengarkan ayat-ayat yang dihafal dan dilakukan secara berulang-ulang. setelah banyak mendengarkan, barulah mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

Disarankan pula bagi mereka yang ingin mudah menghafal Al-Qur'an sering mengikuti shalat berjamaah dengan imam yang suka membaca ayat-ayat yang panjang seperti bacaan Abdurrahman As-Sudaisi pada shalat tarawih di Masjidil Haram. tentu sulit mencari imam-imam yang seperti itu, hanya para huffazh yang mampu melakukannya.⁸¹

4. Sering menulis ayat-ayat al-qur'an.

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok menulis ayat-ayat yang akan dihafal. cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zama dahulu, setiap ilmu yang mereka hafal dan mereka tulis.⁸²

5. Memperhatikan ayat atau kalimat serupa

Al-Qur'an dalam segi makna, lafazh dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Misalnya didalam Al-Qur'an ada sekitar enam ribu ayat lebih, maka dua ribu diantaranya adalah ayat-ayat yang srupae dari segi apapun, bahkan ada yang sama persis atau hanya ada perbedaan satu,dua, atau tiga huruf atau kalimat saja.

⁸¹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, 61.

⁸²*Ibid*, 61.

Oleh karena itu memperhatikan, menelaah dan memperlajari ayat-ayat yang serupa akan mempermudah dalam mewujudkan hafalan yang diinginkan. dalam rangka hal tersebut kita dapat melakukannya dengan menelaah dan mempelajari kitab-kitab yang khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat-ayat yang serupa.⁸³

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu:

1. Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama 4 (Empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu⁸⁴

2. Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah,

⁸³Sa'dulloh, *9 Cara praktis....*, 63.

⁸⁴Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 1998, h. 30.

masa belajar selama selama 2 (Dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁸⁵

3. Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (Dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.⁸⁶

Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggerak sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kedalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

⁸⁵ *Ibid*, 30.

⁸⁶ Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*,,30.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁸⁷

b. Kurikulum Madrasah Diniyah

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.⁸⁸

Dalam pasal 26 mengatakan bahwa kurikulum tingkat diniyah terbagi menjadi dua yaitu kurikulum pendidikan keagamaan dan kurikulum pendidikan umum.

Dalam muatan pendidikan keagamaan memuat tentang mata pelajaran yang berhubungan dengan agama seperti akhlaq, Al Quran dan sebagainya.

⁸⁷ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

⁸⁸ Undang-Undang, *Pendidikan Agama Islam* Tahun 2014.

Sedangkan dalam kurikulum pendidikan umum berkaitan dengan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika dan sebagainya.

Pada pasal 36 yang mengatur, ditetapkan sebagai berikut.

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :
 - a. Peningkatan iman dan takwa
 - b. Peningkatan akhlaq mulia.
 - c. Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik.
 - d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
 - e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
 - f. Tuntutan dunia kerja.
 - g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni .
 - h. Agama
 - i. Dinamika perkembangan global
 - j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

4. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Adapun kurikulum madrasah diniyah atau (MADIN) harus sesuai dengan PP Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan kerangka dan kurikulum MADIN disebutkan dalam pasal 6 poin kedua mengatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan⁸⁹

90



⁸⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 70-80.

90

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu landasan gerak yang memang berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁹⁰

Metode penelitian yang dijelaskan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁹¹ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendeskripsikan penerapan metode hafalan pada pembelajaran hafalan al-

⁹⁰Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 24.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 6.

Qur'an (Juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁹² Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Pengujian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁹³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany. Yang beralamat di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany adalah adanya penerapan metode hafalan pada pembelajaran Al-Qur'an juz 30.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informasi narasumber, yaitu orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang di butuhkan dalam penelitian.⁹⁴ Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskriptif tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Yang dimaksud sumber data

⁹²Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2010), 23.

⁹³Mardalis, *Metode*, 26.

⁹⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 195.

penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁹⁵ Oleh karena itu untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri Madrasah Diniyah (Madin) AL-Adnany, yang menekankan obyek penelitian tentang penerapan metode hafalan di lembaga tersebut. Namun dalam melakukan penelitian sangatlah kurang valid data yang diperoleh jika hanya menentukan subyek atau sumber data dari satu pihak, maka dalam hal ini, peneliti dapat mentukan subyek penelitian memakai teknik *purposive sampling* (bertujuan) untuk menentukan informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Yayasan Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany
2. Ustad dan Ustadzah Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany
3. Santri Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁶ Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendidikan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 90.

⁹⁶Sugiyono, *Metode*, 308.

peneliti ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang ingin diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹⁷

Tujuan pokok observasi adalah membantu responden untuk menjawab pertanyaan yang dirasanya tidak/kurang mampu menjawabnya, dengan mempersilahkan penanya melihat sendiri juga bertujuan mengecek kebenaran jawaban responden.⁹⁸

Metode observasi yang dipilih yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat. Jika dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁹ Metode observasi partisipasi pasif ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Penerapan metode *bin-nazhr* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madin al-Adnany.
- b. Penerapan metode *tahfizh* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madin al-Adnany.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

⁹⁸Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPUFE, 1992), 60.

⁹⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 115.

c. Penerapan metode *tallaqi* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madin al-Adnany.

d. Penerapan metode *tasmi* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madin al-Adnany.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁰ Adapun menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰¹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatapan muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁰²

Menurut Esterberg (2002) yang di kutib oleh Sugiono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, mengemukakan

¹⁰⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

¹⁰¹Sugiyono, *Metodologi*, 72.

¹⁰²Arikunto, *Prosedur*, 194.

beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur*, *semistruktur*, dan *tidak terstruktur*.¹⁰³

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰⁴

Data yang didapat dengan menggunakan metode wawancara ini adalah:

- a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany.
- b. Penerapan metode *bin-nazhr* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany.
- c. Penerapan metode *tahfizh* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany.
- d. Penerapan metode *tallaqi* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany.
- e. Penerapan metode *tasmi* pada pembelajaran hafalan al-Qur'an Juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany.

¹⁰³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

¹⁰⁴Ibid., 233.

3. Dokumenter

Metode dokumenter adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya dari objek penelitian. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih/belum berubah. Metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan baik yang resmi atau tidak resmi, asalkan data tersebut tidak palsu.¹⁰⁵ Data yang diperoleh dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Denah penelitian
- b. Profil Madin al-Adnany
- c. Struktur organisasi Madin al-Adnany
- d. Data siswa Madin al-Adnany
- e. Data guru Madin al-Adnany

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bagdan dan Biklen dalam buku Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁶

¹⁰⁵Arikunto, *Prosedur*, 274.

¹⁰⁶Lexy J. Moleong, *Pendidikan Kualitatif*, 248.

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹⁰⁷

Langkah-kangkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Hal ini dilakukan untuk

¹⁰⁷M. Kasiram, *Metode Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338.

melakukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya pemberian kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisa data dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga selalu diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹¹⁰

Telah dikemukakan tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Penelitian harus bisa bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitiannya.¹¹¹

¹⁰⁹Ibid., 341.

¹¹⁰Ibid., 345.

¹¹¹Matthew B. Miles. A Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2007), 19.

Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data:

1. Mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dari lapangan.
2. Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang sudah tidak diperlukan.
3. Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya.
4. Merangkum data-data yang telah diorganisasikan.
5. Menyajikan data dengan uraian singkat yang berbentuk teks naratif, dan
6. Menyimpulkan data-data yang telah disajikan.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*).¹¹²

Triangulasi secara bahasa terdiri dari kata tri (*three dalam bahasa inggris*) yang berarti tiga, angulasi dari kata *angel* yang artinya sudut. Triangulasi berarti teknik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda.

¹¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu yang lain diluar data tersebut untuk mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.¹¹³

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaiteknik keabsahan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Cara meningkatkan kepercayaan peneliti adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.¹¹⁴

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹¹⁵

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu untuk menguji data yang sudah didapatkan oleh peneliti, sudah valid

¹¹³M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.

¹¹⁴Djam'an, *Metodologi Penelitian*, 170.

¹¹⁵Ibid, 171.

atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi. Jadi setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber, baik sumber data primer maupun skunder. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi dan kemudian dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi atau data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap penelitian ini akan diuraikan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penyusunan laporan. Untuk mengetahui proses penelitian dari awal hingga akhir, maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Dalam tahapan penelitian pra lapangan terdapat beberapa tahapan, yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Isi rancangan penelitian sebenarnya tidak ada acuan yang baku. Akan tetapi secara umum rancangan tersebut berisi: (a) latar belakang

masalah, (b) tinjauan pustaka, (c) pemilihan lapangan penelitian, (d) penentuan jadwal penelitian, (e) penentuan alat penelitian, (f) rancangan pengumpulan data, (g) rancangan prosedur analisis data, (h) rancangan perlengkapan penelitian, data (i) rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu diperhatikan dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan keterbatasan geografis dan praktis.

c. Mengurus perizinan

Izin penelitian ini diperlukan dalam rangka untuk kepentingan kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Biasanya izin ini akan dikeluarkan oleh instansi terkait atau badan yang memiliki kewenangan atas hal tersebut bahkan izin itu menyebutkan persetujuan dari lokasi di mana penelitian itu akan dilakukan. Karena itu, peneliti juga perlu mengetahui siapa yang paling berhak mengeluarkan izin tersebut.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan dan penilaian lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan fisik dan keadaan alam serta kehidupan sosial dan nilai budaya lainnya.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Upaya untuk menemukan informasi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, dapat dilakukan dengan melalui keterangan

orang yang berwenang, melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan peneliti secara keseluruhan. Yang penting ialah peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun kelapangan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah pekerjaan pra lapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan mulus, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yakni:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum peneliti mencari informasi tentang masalah yang diteliti, perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Hal ini sangat penting untuk menghilangkan rasa curiga subyek penelitian, sehingga bisa membina hubungan yang akrab antara peneliti dan yang diteliti.

b. Memasuki lapangan

Ketika seorang peneliti memasuki lapangan maka setelah urusan teknis administratif diselesaikan, maka hendaknya peneliti membina hubungan berupa rapport dengan informasi yang telah terpilih. Hubungan rapport dalam arti hubungan antara peneliti dan subyek

yang diteliti (informan dan individu yang menjadi sampel) melebur menjadi satu, sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara mereka.

c. Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam berperan serta, peneliti hendaknya tetap bertindak sebagai stranger, sehingga tidak tenggelam kedalam konteks subyek peneliti, yang dapat mengurangi ketajaman observasi data yang di cari. Di samping itu, peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian, sehingga data yang diambil cukup terkontrol dan berguna untuk dianalisis.

3. Tahapan analisis data

Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi atau variabel, yang berguna membangun teori substantif.¹¹⁶

¹¹⁶Kasiram, *Metodologi*, 281.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.

Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bernaung dibawah Yayasan Asy-Syifa dengan kepengurusan organisasinya berada pada sebuah Mushola di Desa Grenden Kecamatan Puger. Madrasah Diniyah al-Adnany ini merupakan ide inisiatif dari para tokoh agama di Desa Grenden. Karena ditinjau dari lingkungan didaerah itu masih kurang akan adanya pengaruh rohani, serta masih banyak anak-anak yang memiliki nilai moral serta agama yang rendah. Selain itu para tokoh agama ingin memberikan fasilitas mengaji khusus untuk anak-anak yang ingin dan belajar mengaji dan memperdalam al-Qur'an.

Pada tahun 2014 Yayasan mendirikan program didikan Madrasah Diniyah (Madin). Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger didirikan oleh KH. Lutfi Helmi Fauzi selaku ketua yayasan dan mempunyai santri pertama sebanyak 15 orang santri. Adapun nama "Al-Adnany diambil dari nama pengurus mushola yang bernama Bapak Atim Al-Adnany.¹¹⁷

¹¹⁷K.H. Lutfi Helmi Fauzi, *Wawancara*, 23 November 2016 Pukul 09.00. WIB.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger

Secara global letak geografis Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnani Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk

3. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.

Ustadz merupakan komponen yang sangat penting dalam jalannya proses belajar mengajar. Tanpa ustadz kegiatan pendidikan tidak akan berjalan secara optimal. Adapun data ustadz Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnani Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

IAIN JEMBER

Tabel 3.1
Data Ustadz dan Ustadzah Madrasah Diniyah (Madin)
Desa Grenden Kecamatan Puger.¹¹⁸

No	Nama	TTL	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Lutfi Helmi Fauzi	Jember, 26-01-1968	Ketua Yayasan	Ponpes Gontor Darussalam
2	Burhanuddin Mahmud	Jember, 30-03-1984	Pengasuh Musholla / Ustadz Madin	Ponpes
3	Endah Imamati	Probolinggo, 08-10-1989	Ketua TPA	Ponpes Durrotut Tholibin Jombang Jember
11	Nurul Ilma	Jember, 30-08-1990	Wakil Kepala TPA/ Ustadzah Madin	Ponpes Nadlatul Arifin Kemuningsari Lor
5	Nurul Hidayati	Jember, 30-11-1992	Sekretaris TPA dan Ustadzah	Ponpes Durrotut Tholibin Jombang Jember
6	Vita Yuniarti	Jember, 04-06-1992	Bendahara TPA dan Ustadzah	Ponpes Darul Istiqomah Bondowoso
7	Zainuddin	Jember, 21-11-1990	Seksi Perlengkapan dan Ustadz	Ponpes Gontor Darussalam
8	Sulis Setyowati	Jember, 25-08-1989	Seksi IMTAQ dan Ustadzah	Ponpes Darut Taqwa Gresik
9	Iqbal Wafidaris	Jember, 11-06-1984	Ustadz Madin	Ponpes Tebu Ireng Jatim
10	Wanti Nur Azizah	Jember, 02-01-1987	Ustadzah	Ponpes Nadlatul Arifin Kemujningsari Lor
12	Leni Melinda	Jember, 31-05-1989	Ustadzah	Ponpes Mlokorejo
13	Riska Sri Rahayuningsih	Jember, 11-09-1982	Ustadzah	Ponpes Nadlatul Arifin Kemujningsari Lor
14	Mardiah	Jember, 11-01-1992	Ustadzah	Ponpes Mlokorejo

¹¹⁸ Dokumentasi Madrasah Diniyah (Madin) Al-AdnanyDesa Grenden Kecamatan Puger, diambil pada tanggal 24 November 2016 pukul 16.00 WIB

4. Keadaan Santri Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Tabel 3.2
Keadaan Santri Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany
Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.¹¹⁹

No	Nama Santri	Jumlah surah yang dihafal
1	Agista Ayu Kharisma	28 Surah
2	Alvis salam	23 Surah
3	Arbi Setia Yuda	28 Surah
4	Desi Mayangsari	20 Surah
5	Eva Rusdiani	22 Surah
6	Intan Jati Arum	22 Surah
7	Imron Fauzi	25 Surah
8	Tika Dwi Lestari	23 Surah
9	Firna Firstian	25 Surah
10	Siti Nur Laela	25 Surah
11	Khusnul khotimah	28 surah

¹¹⁹Ustad Burhannudin, *wawancara*, 21 Maret 2017 Pukul 15.00 WIB

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Desa Grenden Kecamatan Puger.

Tabel 3.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah
Desa Grenden Kecamatan Puger.¹²⁰

No	Jenis SaranadanPrasarana	Keadaan	Jumlah
1.	Musholla	Baik	1
2.	Ruang kelas	Baik	5
3.	Ruang ustad/ustadzah	Baik	1
4.	Kamar mandi	Baik	1
5.	Kamar mandi santri	Baik	2

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dinformasikan

¹²⁰Dokumentasi Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger, diambil pada tanggal 26 November 2016 pukul 15.30 WIB.

kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TPA/Madin Al-Adnany. Data ini merupakan berdasarkan hasil penelitian observasi, dan hasil wawancara penulis dengan astatid dan para santri tentang suatu yang terdapat dalam fokus penelitian di skripsi.

1. Penerapan Metode *Bin-Nazhr* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.

Penggunaan sebuah metode merupakan sebuah awal yang penting dalam sebuah pembelajaran. Dalam penggunaan metode tersebut harus diikuti dengan penerapannya yang baik. Jika penerapan metode tersebut dilakukan dengan baik maka santri atau anak didik dapat dengan mudah memahaminya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Desember 2016 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger, peneliti melihat langsung penerapan metode hafalan Al-qur'an juz 30.

Penerapan metode hafalan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode lanjutan misalkan dengan metode *bin-nazhar* dimana para santri diwajibkan membaca ayat-ayat dari surat-surat pendek secara

berulang-ulang yang dipandu oleh ustadzah. Kemudian dilakukan metode lanjutan yaitu metode *tahfizh* dimana para santri harus mulai menghafal sedikit demi sedikit ayat yang telah dibaca sebelumnya. Di Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany ini para santri tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an namun para santri juga diwajibkan menghafal beserta dengan artinya. Sebelum para santri menyetorkan hafalan mereka yang diperdengarkan kepada jama'ah atau biasanya dilakukan pada kegiatan didikan subuh atau yang disebut dengan metode *tasmi'* para santri akan diberikan waktu untuk menyetorkan hafalan mereka pada para ustad/ustadzah pembimbing kelas atau disebut juga dengan metode *talaqqi*. Kemudian para santri menyetorkan hafalan mereka saat dilaksanakannya program didikan subuh pada hari Minggu pagi ba'da subuh.¹²¹

Terkait hal tersebut peneliti mewawancarai ustadzah Endah Imawati selaku Kepala TPA Al-Adnany mengatakan bahwa:

“Untuk hafalan al-Qur'an (Juz 30) dan doa sehari-hari, para ustadzah menerapkan beberapa metode misalkan metode *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi* dan *tasmi'*. Namun tidak semua yang menggunakan metode tersebut. Metode ini biasanya digunakan untuk santri yang sudah dianggap bisa untuk membaca ayat al-Qur'an dengan lancar. Jika untuk santri yang masih dalam ranah iqro' para ustadzah langsung membacakannya tanpa para santri harus melihat mushaf al-Qur'an.¹²²

Untuk metode bin-nazhar sendiri, langkah-langkah yang diterapkan yaitu ustadzah memberikan perintah kepada para santri untuk membaca

¹²¹Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany, 27 November 2016 .

¹²²Ustadzah Endah, *wawancara*, 27 November 2016. Pukul 14. 30 WIB.

ayat, membaca arti dan memahami isi kandungan. Kemudian ustadzah menanyakan kepada para santri bagaimana tentang ayat surat tersebut, menanyakan tentang arti dari surat dan tentang kepehaman akan isi kandungan ayat tersebut (menguji kemampuan dan pemahaman santri).¹²³

Terkait hal tersebut peneliti mewawancarai Ustadz Burhanudin selaku wali kelas Madin Ula yang pada waktu peneliti melakukan penelitian. Ustad Burhanudin sedang melakukan pembelajaran hafalan Al-Qur'an tentang surat *At-Thoriq*, yang mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan metode itu dengan cara menyuruh anak-anak untuk membaca ayat tersebut, awalnya ndak usah banyak-banyak sekali atau dua kali saja. Kemudian membaca artinya biar mudah untuk menghafal. Dan memahami isi kandungannya juga.”¹²⁴

Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Ustad Burhanudin yang mengatakan bahwa:

“Setelah itu saya menyuruh anak-anak untuk membaca dengan suara keras mulai dari ayat dan arti ayat. Dan untuk isi kandungan sendiri saya suruh anak-anak untuk menjelaskannya. Dengan begitu saya kan bisa tau kemampuan anak-anak sudah paham atau belum.”¹²⁵

Peneliti juga mewawancarai santri, dimana peneliti menanyakan tentang apakah santri bisa menerima dengan baik pelajaran tentang *At-Thoriq* tersebut, dengan cara ustadz menyuruh membaca ayat sendiri, membaca arti dan memahami isi kandungan. Dari pertanyaan tersebut peneliti mengambil sampel dengan mewawancarai santri yang sudah

¹²³ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin), 22 Maret 2017.

¹²⁴ Ustadz Burhan, *Wawancara*, 22 Maret 2017, Pukul 14.00 WIB.

¹²⁵ Ustad Burhan, *Wawancara*, 22 Maret 2017, Pukul 14.00 WIB.

memenuhi target hafalan dan prestasi yang masih belum memenuhi target hafalan.

Peneliti menanyakan kepada Agista Ayu Kharisma santri yang sudah memenuhi target hafalan, yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah terbiasa dengan pembelajaran yang menyuruh membaca sendiri begini, jadi ya saya sudah bisa jadinya.”¹²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Arbi santri yang telah memenuhi target hafalan, dia mengatakan bahwa:

“Saya sudah terbiasa juga, dirumah belajar sendiri menghafal juga sendiri. Jadi kalau cuma menghafal dengan sendiri saya sudah bisa. Tapi kalau saya mesti dibaca berulang-ulang juga. berulang-ulang itu juga sambil diliat tulisannya, nanti kan bisa diingat juga tulisannya jadi udah ada sedikit bayangan tentang ayat yang selanjutnya itu.”¹²⁷

Peneliti lebih lanjut mencoba menanyakan kepada Agista Ayu kharisma tentang sekilas isi kandungan *At-Thoriq*, dan dia mengatakan:

“Isi kandungan surat *at-Thoriq* isinya itu kita ndak boleh sombong mbak, karena kita itu yang menciptakan Allah dan nanti juga akan kembali pada Allah.”¹²⁸

Kemudian peneliti menyakan kepada Desi Mayangsari santri yang masih belum memenuhi target hafalan, yang mengatakan bahwa:

“ Saya masih belum hafal surat ini, masih 5 ayat yang hafal. sulit mbak ayatnya banyak, terus kalo disuruh membaca sendiri ya bingung juga.”¹²⁹

¹²⁶ Agista Ayu Kharisma, *Wawancara*, 22 Maret 2017 pukul 16.00 WIB.

¹²⁷ Arbi, *Wawancara*, 22 Maret 2017, pukul 16.20 WIB.

¹²⁸ Agista Ayu Kharisma, *Wawancara*, 22 Maret 2017, pukul 16.00 WIB.

¹²⁹ Desi Mayangsari, *Wawancara*, 22 Maret 2017 pukul 16.30 WIB.

Namun ketika peneliti menanyakan tentang isi kandungan dari surat *At-Thoriq*, Desi mengatakan bahwa dia bisa memahaminya dengan baik, dia mengatakan bahwa:

“Kalo isi kandungan saya bisa paham soalnya itu kan cuma baca sudah bisa mengerti. Bahasanya kan Bahasa Indonesia. kalo tadi yang hafalan ayatnya sulit soalnya kan bahasa arab.”¹³⁰

Peneliti juga mewawancarai santri yang bernama Imron Fauzi yang mengatakan bahwa:

“Kalau dengan membaca sendiri berulang-ulang itu sebenarnya sih bisa saya, cuman kadang capek juga bacanya. kalau dibaca Cuma sekai dua kali kan ndak kira hafal. ya est dibaca aja. enakan nunggu nanti pas didekte sama pak Burhan.”¹³¹

Dihari yang sama peneliti juga sempat mewawancarai santri yang bernama Intan yang mengatakan bahwa:

“ Kalo yang surat yang pendek-pendek ayatnya gitu enak hafalannya, tapi kalo yang panjang- panjang sulit kalo dihafalin sendiri. Kalau surat *At-Thoriq* ini mudah sebenarnya soalnya kan pendek-pendek ayatnya. Cuma ayatnya banyak.”¹³²

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas dapat dianalisis bahwa metode *bin-nazhr* yang diterapkan oleh ustad wali kelas Madin Ula yaitu dengan cara santri diharuskan membaca ayat, membaca arti dan memahami isi kandungan sendiri, selanjutnya santri diberikan perintah untuk membaca dengan keras. Untuk mengetahui kesempurnaan dari bacaan dan diberikan sedikit evaluasi untuk memahami kemampuan santri.

¹³⁰Desi Mayangsari, *Wawancara*, 22 Maret 2017 pukul 16.30 WIB.

¹³¹Imron Fauzi, *Wawancara*, 22 Maret 2017 pukul 16.45 WIB.

¹³²Intan, *Wawancara*, 22 Maret 2017 pukul 16.45 WIB.

Dan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan santri untuk santri yang sudah terbiasa dengan penerapan metode ini menyatakan bahwa dia sudah bisa menerima metode ini dengan baik, namun untuk santri yang kurang terbiasa dia mengalami problem pada hafalannya. Dikarenakan sangat sulit baginya untuk bisa menghalkan ayat-ayat al-qur'an tanpa bantuan dari seorang guru.

2. Penerapan Metode *Tahfizh* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017.

Metode *tahfizh* merupakan metode lanjutan dari metode *bin-nazhar*. Pada metode ini santri mulai menghafal ayat yang ingin dihafalkan. pada saat observasi peneliti melihat langsung penerapan metode *tahfizh*. Dimana ustad memberikan perintah kepada santri untuk membaca surat yang akan dihafalkan secara bersama-sama dengan suara keras. Setelah itu ustadz mulai membimbing santri untuk mulai membaca ayat demi ayat dari surat tersebut. Dan memerintahkan para santri untuk menirukan ayat yang telah dibaca oleh ustadz.¹³³

Pada penerapan metode *tahfizh* ini peneliti mewawancari ustad Burhanudin selaku wali kelas dari Madin Ula yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk metode *tahfizh* ini saya menyuruh anak-anak untuk membaca dengan suara keras awalnya, mulai ayat 1 sampai terakhir. Kemudian saya mulai mengajak anak-anak untuk mengikuti saya. Dari satu kata perkata sampai pada ayat per ayat.”¹³⁴

¹³³ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany, 22 Maret 2017

¹³⁴Ustad Burhanudin, *Wawancara*, 23 Maret 2017 pukul 15.00 WIB

Kemudian ustadz akan mulai menyambungkan ayat perayat tersebut sampai pada akhirnya lengkap satu surat. Hal ini diungkapkan lebih lanjut oleh ustad Burhanudin yang mengatakan bahwa:

“Setelah kata perkata selesai ganti ayat perayat lalu saya sambungkan itu mulai dari ayat 1 (satu) ke ayat 2 (dua) kemudian nanti diulangi ayat 1 (satu) sambung ayat ke 2 (dua) dan masuk ke ayat 3 (tiga) begitu seterusnya. atau bisa juga terkadang saya buat semacam permainan, misalkan begini lho mbak. Nanti saya menulis satu ayat nah anak-anak saya suruh membaca berkali-kali, nanti saya hapus satu kata sampai habis ayatnya nah itu biasanya anak-anak cepet hafal malahan. Hanya saja kalau pakai yang ini lama waktunya mbak. apalagi kalau ayatnya panjang sehari itu masih kurang waktunya. makanya saya ndak selalu menerapkan yang ini”¹³⁵

Peneliti juga menanyakan keefektifan dari metode *tahfizh* tersebut.

dan ustadz Burhanuddin mengatakan bahwa:

“Metode ini efektif kalau untuk anak yang kurang cepat untuk memahami dan kurang cepat untuk menghafal. Karena kan ini metodenya mudah mbak, anak-anak hanya mengikuti dari apa yang saya bacakan. Kemudian saya juga membacanya kan pelan-pelan. Jadi yang saya tau anak-anak itu bisa hafalan. Kalau untuk anak yang mudah hafalannya, ya malah enak saya mbak kan mereka udah bisa menghafal sendiri juga.”¹³⁶

Peneliti juga mewawancarai santri yang memiliki daya hafal kurang yaitu Desi Mayangsari yang mengatakan bahwa:

“ Kalau yang pak Burhan membaca satu ayat satu ayat saya bisa menghafal lebih banyak mbak, karena kan pelan-pelan terus juga hafalannya tidak langsung satu surat. Masih bertahap satu ayat satu ayat.”¹³⁷

¹³⁵Ustad Burhanudin, *Wawancara*, 23 Maret 2017 pukul 15.10 WIB.

¹³⁶Ustad Burhanudin, *Wawancara*, 23 Maret 2017, Pukul 15.15 WIB.

¹³⁷Desi Mayanngsari, *Wawancara*, 23 Maret 2017, Pukul 16.00 WIB.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh santri yang bernama Intan.

Dia mengatakan bahwa:

“ Enakan dengan yang pak Burhan baca itu mbak. Kalau saya lebih suka yang ini. nanti kalau setor hafaln bisa enak hafalnya.”¹³⁸

Kemudian peneliti mewawancarai santri yang memiliki daya hafal yang tinggi yaitu Agista yang mengatakan bahwa:

“Ya sudah gampang malahan mbak kalo sama pak Burhan didikte satu-satu gitu malah enak lagi, *wong* aku baca sendiri aja udah bisa kan apalagi masih diajarin sau-satu ayatnya.”¹³⁹

Berdasarkan dari observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tahfizh* yaitu dengan cara ustad memberikan perintah kepada santri untuk membaca dengan suara keras dan kemudian ustadz mulai membaca ayat perayat dan ditirukan oleh santri.

3. Penerapan Metode *Tallaqi* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Metode *Tallaqi* merupakan metode lanjutan dari metode *tahfizh* dimana pada metode ini santri harus mulai menyetorkan hafalan mereka pada guru. Di Madrasah Diniyah sendiri pada metode ini ustad memberikan kebebasan pada santri. Dengan cara santri diberikan kebebasan untuk menghafal surat yang telah ditentukan oleh ustad, namun masih diberikan

¹³⁸Intan, *Wawancara*, 23 Maret 2017 pukul 16.15 WIB.

¹³⁹Agista Ayu Kharisma, *Wawancara*, 23 Maret 2017 pukul 16.30 WIB.

waktu sekitar 30 menit untuk menghafal. Kemudian para santri harus menyetorkan hafalan mereka kepada usadz.¹⁴⁰

Hal ini dilakukan karena pada tahapan sebelumnya ustad telah membimbing para santri untuk menghafal mulai dari santri diharuskan untuk membaca ayat al-qur'an. Kemudian pada metode *tahfizh* santri dibimbing oleh ustad untuk menghafal ayat per ayat.¹⁴¹

Hal ini diperkuat oleh wawancarai dengan ustad Burhanudin yang mengatakan bahwa:

“Tadi kan sudah saya suruh anak-anak membaca bolak-balik. juga sudah saya bimbing untuk hafalan kata perkata ayat per ayat. Ya, untuk selanjutnya saya hanya melihat anak-anak hafalan. Terus saya kasih waktu setengah jam. Lalu anak-anak setor kesaya. ini kan nantinya masuk ke nilai rapot mbak buat nilai yang surat-surat pendek”¹⁴²

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana solusinya jika ada santri yang masih belum bisa hafal. ustad Burhanudin menjawab:

“Saya masih maklumi untuk anak-anak kalau masih belum bisa hafal. Apalagi kalau suratnya panjang. Paling-paling ya saya kasih waktu beberapa hari untuk hafalan. Kalau tidak ya pas waktu didikan subuh itu harus sudah hafal mbak.”¹⁴³

Hal ini diperkuat oleh ustadzah Nurul Ilma yang mengatakan bahwa:

“Para Ustadzah memberikan waktu untuk anak-anak agar bisa maksimal hafalnya. Namanya anak-anak ini macem-macem jadi kemampuan menghafal mereka juga berbeda-beda. Para ustadzah sepakat mbak, kalo kita memberikan materi hafalan yang harus ditarget. Setidak-tidaknya ya hari itu harus sudah

¹⁴⁰ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany, 22 Maret 2017.

¹⁴¹ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany 22 Maret 2017.

¹⁴² Ustad Burhanudin, *Wawancara*, 25 Maret 2017 pukul 14.00. WIB.

¹⁴³ Ustad Burhanudin, *Wawancara*, 25 Maret 2017 pukul 14.30. WIB.

hafal tapi kalau masih tidak bisa ya keesokan harinya harus sudah hafal.”¹⁴⁴

Selain itu peneliti juga menanyakan alasan mereka belum memenuhi target hafalan. Disini peneliti mewawancarai Desi Mayangsari santri yang belum memenuhi target hafalan. Dia mengatakan bahwa:

“Ya emang sulit yang mau hafal mbak. yang buat salah belakang-belangkangnya kan sama kalo surat alam nasroh. terus kadang juga suka kelupa depannya. kan ini harus lancar kalo hafalan. saya bisa hafal mbak kalo pas sudah dikasih waktu sama pak burhan hanya saja masih tetp saja saya harus baca berulang-ulang lagi. itu saja kadang juga tidak hafal-hafal”¹⁴⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Intan yang mengatakan bahwa:

“ Ya sama kayak Desi itu mbak. lak surat *at-Thoriq* memang pendek-pendek ayatnya. tapi kalau yang surat sebelumnya itu panjang-panjang jadi ya agak susah.”¹⁴⁶

Selanjutnya peneliti menanyai Imron Fauzi yang mengatakan bahwa:

“ Ndak apa” sebenarnya cuman males ae mbak. ntar lak mau semisteran aja setornya dilunasi. lak pas gini est kadang capek pulang sekolah. jadi ya udah tak hafalin tok aja.”¹⁴⁷

Untuk lebih jelasnya peneliti mewawancarai ustad Burhan selaku wali kelas. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya sudah ada perjanjian untuk anak-anak yang belum hafal itu paling lama kan ya satu hari. Tapi kalau saya pribadi itu ya bisa memaklumi sedikit lah mbak buat anak-anak. karena kan mereka juga sudah besar. sekolahnya sudah SMP semua. pulang langsung ngaji. Mereka sudah mau datang saja saya itu sudah menghargai mbak. Kalo mau dipaksa buat datang ya gimana. Mereka pasti malah males nanti. Jadinya saya sama

¹⁴⁴Ustadzah Nurul Ilma, *Wawancara*, 14 Desember 2016, Pukul 14.00 .WIB.

¹⁴⁵Desi Mayangsari, *Wawancara*, 23 Maret 2017, Pukul 16.35 WIB.

¹⁴⁶Intan, *Wawancara*, 23 Maret 2017, Pukul 16. 40 WIB.

¹⁴⁷Imron Fauzi, *Wawancara*, 23 Maret 2017, Pukul 16.45 WIB.

anak-anak sudah punya perjanjian sendiri. Kalo yang belum hafal dikelas ya pas waktu didikan subuh itu harus hafal. Kalau tidak hafal yang harus pas waktu sebelum semester itu sudah hafal. tapi kebanyakan anak-anak itu pas waktu didikan subuh setorannya.”¹⁴⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tallaqqi* diterapkan dengan cara ustad memberikan waktu kepada para santri untuk menghafalkan materi yang telah dipelajari bersama selama kurang lebih 30 menit. Lalu kemudian para santri diwajibkan melakakukan setorang kepada para ustad. namun apabila para santri masih belum hafal. Para santri masih diberikan keringanan berupa setoran pada saat didikan subuh atau pada sebelum ujian semester dilakukan.

4. Penerapan Metode Tasmi' pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Setelah melakukan penerapan metode dalam pembelajaran, maka harus ada evaluasi tentang pembelajaran tersebut. dalam metode selanjutnya yaitu metode *tasmi'*. Dimana pada metode ini merupakan sebuah metode yang lebih mengarah pada sebuah metode untuk mengevaluasi penerapan metode sebelumnya.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada metode tasmi' ini, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany menerapkan metode ini pada

¹⁴⁸Ustadz Burhanudin, *Wawancara*, 25 Maret 2017 Pukul 15.30 WIB .

program didikan subuh.¹⁴⁹ Peneliti mewawancari ketua Yayasan Bapak

Lutfi Helmi Fauzi yang mengatakan bahwa:

“Untuk evaluasi hafalan al-Qur’an ini ada 2 macam, yang pertama didalam kelas masing-masing yang dievaluasi oleh ustadzah pembimbing kelas. Yang ke 2 ada di program mingguan, yakni program didikan subuh.”¹⁵⁰

Hal ini diperkuat oleh ustadzah Endah Imawati selaku Kepala TPA yang mengatakan bahwa:

“Evaluasi itu memang dilakukan 2 kali didalam kelas dan program didikan subuh. Karena pada raport itu ada indikator sendiri-sendiri antara surat-surat pendek, doa sehari-hari dan didikan subuh.”¹⁵¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustad Burhanudin selaku wali kelas yang mengatakan bahwa:

“Penerapan metode *tasmi* ini sudah masuk dalam program didikan subuh. Karena dalam program didikan subuh sendiri, setoran hafalan yang dilakukannya itu anak-anak harus menyetorkan hafalan mereka dengan cara membaca hafalan tersebut didepan semua santri dan dengan suara yang dikeraskan melalui pengeras suara.”¹⁵²

Dalam observasi peneliti, peneliti melihat bahwa program didikan subuh ini santri masih dalam bimbingan para ustadz dan ustadzah. Karena ditakutkan pada saat santri malafalkan ayat AL-Qur’an melalui pengeras suara. Santri mengalami kesalahan pada pelafalan makhorijul huruf atau pun panjang pendeknya.¹⁵³ hal ini diperkuat oleh wawancara dari ustadzah

¹⁴⁹ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany, 04 Desember 2016.

¹⁵⁰ KH. Lutfi Helmi Fauzi, *Wawancara*, 04 Desember 2016 Pukul 06.00 WIB.

¹⁵¹ Ustadzah Endah Imawati, *Wawancara*, 04 Desember 2016 Pukul 06.30 WIB.

¹⁵² Ustadz Burhanudin, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 06.15 WIB.

¹⁵³ Observasi, Madrasah Diniyah (Madin), 04 Desember 2016.

Sulis Setyowati yang pada saat itu sedang menjadi pembimbing didikan subuh, yang mengatakan bahwa:

“program didikan subuh tujuannya tidak hanya untuk bisa membuat santri hafal surat-surat yang dipelajarinya, namun juga untuk melatih mental anak-anak biar terbiasa tampil didepan umum. Dan program ini juga tidak berpatokan pada satu ustad ataupun ustadzah, tapi setiap minggunya ada jadwal untuk para ustadz dan ustadzah untuk membimbing. Sehingga anak-anak akan mendapatkan ilmu-ilmu yang bervariasi dari para pembimbing yang berbeda-beda itu.”¹⁵⁴

Untuk lebih lanjutnya tentang penerapan metode *tasmi* ustadzah Sulis setyowati menjelaskan bahwa:

“kalau menurut saya pribadi, penerapan metode *tasmi* ini. Anak itu kan bermacam-macam ada yang bisa langsung menerapkan ada juga yang tidak bisa. Karena terkadang pada saat anak menyetorkan hafalan pada ustadzah didalam kelas, mereka sangat lancar namun, pada saat didikan subuh mereka bisa saja lupa. Biasanya yang saya dapati mereka itu grogi jadi bisa lupa pada hafalannya. Nah, kalau buat saya, saya membimbing mereka melalu isyarat mulut. Jika mereka lupa saya akan membantu membimbingnya dari samping mereka. Tapi kebanyakan anak-anak itu bisa mbak, ya *Alhamdulillah*”¹⁵⁵

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ustadzah Mardiah yang mengatakan bahwa:

“ Didikan subuh ini dijadwal perkelas, minggu pertama diperuntukan untuk kelas A1, kemudian untuk minggu ke dua diperuntukan untuk kelas A2d an minggu ketiga diperuntukkan untuk kelas B sedangkan minggu ke empat diperuntukkan untuk kelas C dan Madin Ula.”¹⁵⁶

Kemudian peneliti juga menanyakan sistematika pemberian materi hafalan pada setiap kelas. Dan Ustadzah Mardiah mengatakan bahwa:

¹⁵⁴Ustadzah Sulis Setyowati, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 06.45 WIB.

¹⁵⁵Ustadzah Sulis Setyowati, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 06.30 WIB.

¹⁵⁶UstadzaH Mardiah, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 05.30 WIB.

“ Iya, didalam didikan subuh ada takaran sendiri untuk setiap kelas dan pemberian materi selalu bervariasi. Sedangkan kalau untuk kelas Madin sendiri berhubung sudah pada besar-besar anaknya, saya hanya suruh hafalan saja suratnya. Tapi sebelum hafalan pas didikan subuh saya kasih waktu dulu untuk setor sama saya, jadi saya bisa tau mana yang sudah hafal, mana yang masih belum. Jadi nanti pas sudah suara dipengeras mereka ya harus hafal.”¹⁵⁷

Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana jika pada saat didikan subuh masih ada santri yang masih belum hafal. Dan Ustadzah Mardiah menjelaskan bahwa:

“Jika pada saat didikan subuh anak-anak belum hafal, saya akan menyuruh anak-anak membaca surat terakhir yang mereka setorkan kepada ustad wali kelas. Namun ada resiko yang harus diterima, ya hitung-hitung buat hukuman biar lain kali ndak diulangi. Yaitu pada minggu selanjutnya mereka harus menyetorkan 2 surat yang belum mereka hafalkan mbak. dengan begitu kan masih pembelajaran yang mereka dapat.”¹⁵⁸

Lebih lanjutnya peneliti juga menanyakan apakah hanya Al-Qur’an (Juz 30) yang mereka baca pada saat didikan subuh. Dan Ustadzah Mardiah mengatakan bahwa:

“Tidak mbak, kalo untuk kelas selain Madin, selain surat-surat pendek masih ada Do’a sehari-hari, namun kalau untuk Madin sendiri selain Al-Qur’an (juz 30) terkadang kami memberikan tugas lain. Seperti pidatodan ayat-ayat pilihan juga.”¹⁵⁹

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri dengan menanyakan berapa hari mereka mempersiapkan hafalan dan apakah ada kendala dari setiap hafalan tersebut. Untuk yang pertama peneliti mewawancarai Arbi yang menatakan bahwa:

¹⁵⁷Ustadzah Mardiah, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 05.30 WIB.

¹⁵⁸Ustadzah Mardiah, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 05.45 WIB.

¹⁵⁹Ustadzah Mardiah, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 05.50 WIB.

“Dari hafalan ini saya menyiapkannya mulai dari hari pelajaran ini saya dapat. Sebenarnya kendalannya ya ndak ada. Hanya saja kadang masih ada kebingungan saat ayat pada surat itu ada kemiripannya. Kalo grogi sih tidak mbak, soalnya sudah terbiasa saja tampil didepan.”¹⁶⁰

Peneliti juga melakukan wawancara santri yang bernama Imron yang mengatakan bahwa:

“Saya hafalan ya pas sebelumnya itu mbak. Kalau berangkat didikan subuh ya mesti harus hafal, kalau tidak ya malu kan suaranya masuk ke speker.”¹⁶¹

Berdasarkan dari observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tasmi* pada pembelajaran Al-Qur’an (Juz 30) di Madrasah Diniyah Al-Adnany diterapkan pada program didikan subuh. pada program ini santri diharuskan membaca hafalan mereka didepan para santri yang hadir dan kemudian diperdengarkan kepada semua masyarakat melalu pengeras suara.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara temuan dan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan. Pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶⁰Arbi, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 07.00 WIB.

¹⁶¹Imron, *Wawancara*, 26 Maret 2017 Pukul 07.15 WIB.

1. Penerapan Metode *Bin-Nazhr* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas dapat dianalisis bahwa metode *bin-nazhr* yang diterapkan oleh ustadz wali kelas Madin Ula yaitu dengan cara santri diharuskan membaca ayat, membaca arti dan memahami isi kandungan sendiri, selanjutnya santri diberikan perintah untuk membaca dengan keras. Untuk mengetahui kesempurnaan dari bacaan dan diberikan sedikit evaluasi untuk memahami kemampuan santri.

Dan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan santri untuk santri yang sudah terbiasa dengan penerapan metode ini menyatakan bahawa dia sudah bisa menerima metode ini dengan baik, namun untuk santri yang kurang terbiasa dia mengalami problem pada hafalannya. Dikarenakan sangat sulit baginya untuk bisa menghalkan ayat-ayat al-qur'an tanpa bantuan dari seorang guru.

Dari hasil observasi tersebut metode *bin-nazhar* yang digunakan oleh ustadz sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya *9 cara cepat menghafal Al-Qur'an* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.¹⁶² Hanya saja dari penrapannya memiliki sedikit variasi seperti yang dipaparkan diatas.

¹⁶²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*,52.

2. Penerapan Metode *Tahfizh* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tahfizh* yaitu dengan cara ustad memberikan perintah kepada santri untuk membaca dengan suara keras dan kemudian ustadz mulai membaca kata perkata, ayat perayat dan ditirukan oleh santri. Dan jika santri mulai memahami, ustadz mulai menyambungkan ayat satu dengan ayat selanjutnya. Misalkan ayat pertama disambung dengan ayat kedua. Lalu setelah ayat ke satu dan ayat kedua para santri telah hafal akan disambungkan keayat 3 dan begitu seterusnya.

Selain itu ustad juga menggunakan variasi permainan yaitu dengan cara ustad menuliskan ayat dipapan tulis kemudian ustad menyuruh para santri untuk menghafalkan. jika santri sudah mulai hafal, maka ustad akan menghapus satu persatu kata untuk menguji hafalan santri.

Dari penerapan metode *Tahfizh* yang diterapkan oleh ustad sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul *9 cara cepat menghafal Al-Qur'an* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*.¹⁶³

Selain itu juga metode penyambungan ayat kesatu keayat selanjutnya sesuai dengan yang dipaparkan oleh Rofiul Wahyudi dan

¹⁶³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*,53.

Ridhoul Wahidi dalam bukunya *sukses menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah* yaitu usahakan sebelum menambah ayat lagi, gabungkan dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang dihafal.¹⁶⁴

3. Penerapan Metode *Tallaqi* pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tallaqi* diterapkan dengan cara ustad memberikan waktu kepada para santri untuk menghafalkan materi yang telah dipelajari bersama selama kurang lebih 30 menit. Karena pada metode-metode sebelumnya ustadz telah membimbing para santri untuk menghafalkan. Kemudian para santri diwajibkan melakakukan setoran kepada para ustad. Namun apabila para santri masih belum hafal. Para santri masih diberikan keringanan berupa setoran pada saat didikan subuh atau pada sebelum ujian semester dilakukan.

Dari penerapan metode ini sama denga yang telah dipaparkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru instruktur.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 64.

¹⁶⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, 54

4. Penerapan Metode Tasmi' pada Pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger 2016/2017.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan metode *tasmi'* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Madrasah Diniyah Al-Adnany diterapkan pada program didikan subuh. Pada program ini santri diharuskan membaca hafalan mereka didepan para santri yang hadir dan kemudian diperdengarkan kepada semua masyarakat melalu pengeras suara. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.¹⁶⁶ Hanya saja di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany ini langsung diperdengarkan kepada jama'ah (masyarakat).

Jika dalam pelaksanaan didikan subuh yang dilaksanakan diwaktu subuh, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Salamullah dalam bukunya yang berjudul *Buku Pedoman Pendidikan Subuh Kabupaten Agam*¹⁶⁷ menerangkan bahwa dalam pelaksanaan didikan subuh waktu pelaksanaannya diwaktu subuh dan ditempatkan juga di Mushola atau Masjid.

¹⁶⁶Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*,54

¹⁶⁷Salamullah, *Buku Pedoman Pendidikan Subuh Kabupaten Agam*, Lubuk Basung: Proyek Peningkatan Bimbingan dan Kerukunan Hidup Beragama Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, 2002, h. 3.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan metode *bin-nazhar* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger tahun 2016/2017. metode *bin-nazhr* yang diterapkan oleh ustadz wali kelas Madin Ula yaitu dengan cara santri diharuskan membaca ayat, membaca arti dan memahami isi kandungan sendiri, selanjutnya santri diberikan perintah untuk membaca dengan keras. Untuk mengetahui kesempurnaan dari bacaan dan diberikan sedikit evaluasi untuk memahami kemampuan santri.
2. Penerapan metode *tahfizh* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017. Penerapan metode *tahfizh* yaitu dengan cara ustad memberikan perintah kepada santri untuk membaca dengan suara keras dan kemudian ustadz mulai membaca kata perkata, ayat perayat dan ditirukan oleh santri. Dan jika santri mulai memahami, ustadz mulai menyambungkan ayat satu dengan ayat selanjutnya.
3. Penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun

2016/2017. Penerapan metode *tallaqi* diterapkan dengan cara ustad memberikan waktu kepada para santri untuk menghafalkan materi yang telah dipelajari bersama selama kurang lebih 30 menit. Karena pada metode-metode sebelumnya ustadz telah membimbing para santri untuk menghafalkan. Kemudian para santri diwajibkan melakukan setoran kepada para ustad. Namun apabila para santri masih belum hafal. Para santri masih diberikan keringanan berupa setoran pada saat didikan subuh atau pada sebelum ujian semester dilakukan.

4. Penerapan metode *tasmi'* pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017. Penerapan metode *tasmi'* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Madrasah Diniyah Al-Adnany diterapkan pada program didikan subuh. Pada program ini santri diharuskan membaca hafalan mereka didepan para santri yang hadir dan kemudian diperdengarkan kepada semua masyarakat melalui pengeras suara.

B. SARAN-SARAN

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah analisis, terdapat banyak kelebihan maupun kekurangan, maka dapat dikemukakan saran-saran yang dapat diterima demi perbaikan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)/ Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1. Untuk Akademis IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan metode hafalan pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger tahun 2016/2017 dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

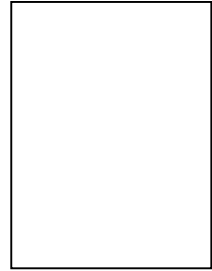
2. Untuk para ustadzah/ ustad harus lebih jeli dalam membimbing hafalan para siswa agar generasi penghafal Al Quran bertambah banyak.

3. Dan untuk pengasuh Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Seharusnya satingkat satu pecan di adakan lomba menghafal Al Quran baik itu tingkat desa, tingkat kecamatan atau tingkat kabupaten dan seharusnya juga di ikutkan dalam berbagai lomba karena dengan itu para santri atau siswa atau peserta didik akan lebih semangat lagi dalam menghafal Al Quran.

4. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat sebagai pedoman dan sebagai referensi bacaan untuk menentukan sekolah yang tepat dan layak untuk anak-anaknya dan partisipasinya bagi masyarakat bahwa TPA ini adalah sarana untuk masa depan para generasi Islam.

BIODATA PENULIS



Nama : Ribut Nila Indriani

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 Desember 1993

Fakultas/Prodi : FTIK/ PAI

Alamat : Krajan 1 rt 01 rw 16 Desa Grenden
Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Grenden 07 (2006)
SMP Negeri 02 Puger (2009)
MAN 1 Jember (2012)



BIODATA PENULIS

Nama : Ribut Nila Indriani

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 Desember 1993

Fakultas/Prodi : FTIK/ PAI

Alamat : Krajan 1 rt 01 rw 16 Desa Grenden
Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Grenden 07 (2006)
SMP Negeri 02 Puger (2009)
MAN 1 Jember (2012)



**PENERAPAN METODE HAFALAN PADA PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN JUZ 30 DI MADRASAH DINIYAH (MADIN)
AL-ADNANY DESA GRENDEN KECAMATAN PUGER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:

Ribut Nila Indriani
NIM : 084 121 026

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis data.....	56
F. Keabsahan Data	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	61

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.....	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	65
2. Letak geografis Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany	66
3. Keadaan ustad dan ustadzah Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	66
4. Keadaan santri Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	68
5. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
1. Penerapan metode bin-nazhar pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	70
2. Penerapan metode Tahfizh pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	75
3. Penerapan metode Taliqqi pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	77
4. Penerapan metode Tasmi' pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	80
C. Pembahasan Temuan.....	84
1. Penerapan metode bin-nazhar pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	84
2. Penerapan metode Tahfizh pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	85
3. Penerapan metode Taliqqi pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	87
4. Penerapan metode Tasmi' pada pembelajaran Al-Qur'an (juz 30) di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany.....	87

BAB V PENUTUP

A. kesimpulan..... 89

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta. Kencana.
- _____ 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-hafidz, Wijaya Ahsin. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Al-Qattan, Khalil Manna 2013. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor, Pustaka Litera AntarNusa
- Anwar, Desy 2003. *kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia.
- Arikunto, Suharsimin. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinekaa Cipta.
- Departemen agama .1998. *Sejarah perkembangan madrasah agama islam*
- Djamaris, Arifin Zainal. 2001. *Doa dan Tata Tertibnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Handiyanto, Tri 2010”*Studi Komparasi Kemampuan Menghafalkan Doa Sehari-hari Antara Anak Anak di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak Anak di TK Al Hidayah IX*” (Ngaliyan Semaran©g:2010) diakses 2 September 2016, pukul 19.43 WIB)
- Hardinawati, Manuk dkk.2002. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementrian Agama Republik Indonesia.2013. *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: Semesta Qur'an.
- Maksum. 1999.*Madrasah Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta . logos wacana ilmu
- Musbikin, Imam. 2013. *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa*. Jogjakarta:Safirah.
- Paraman, Yunizar. 2002. *Serial Pelajaran Didikan Subuh*. Padang: Pengurus Lembaga Didikan Subuh Propinsi Sumatera Barat.
- Poerwedarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

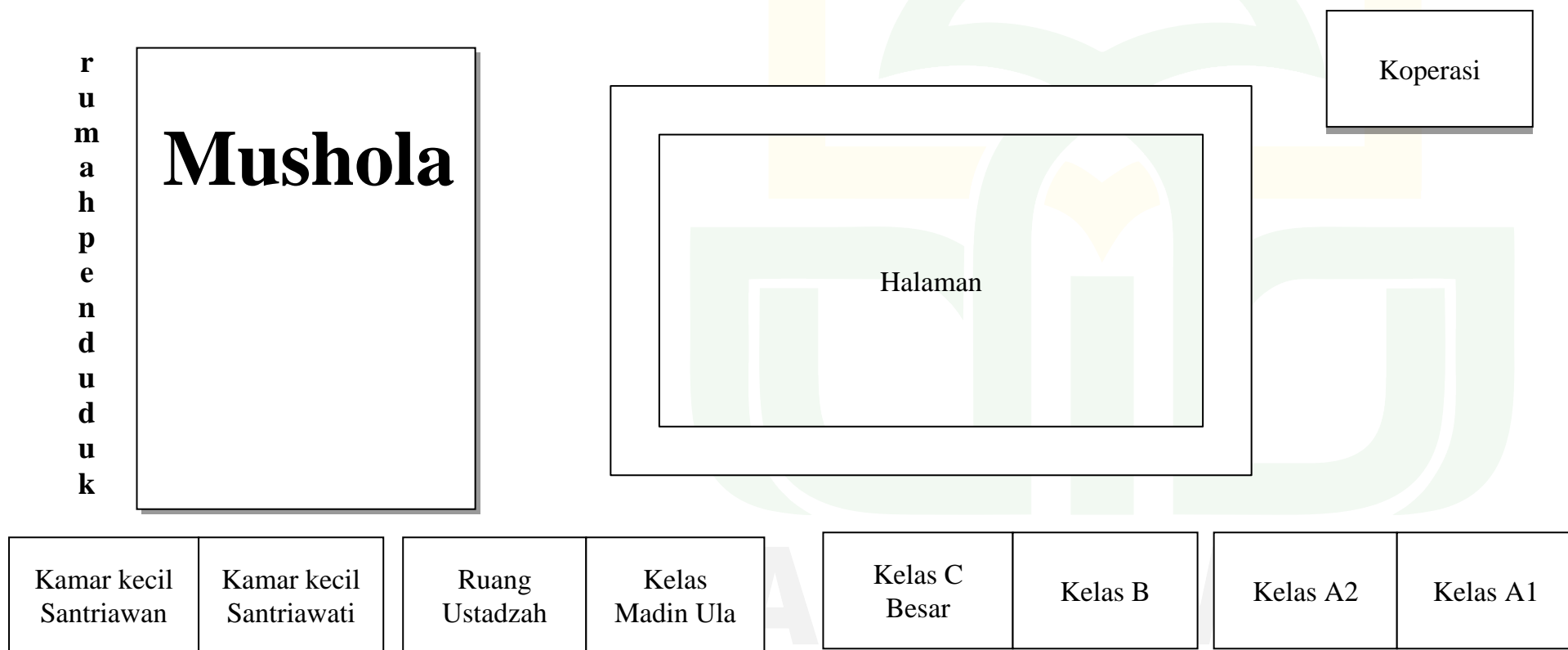
- Rakhmat, Jalaludin.2005. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakrya.
- Roidah. 2011.*Keajaiban Doa*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'dulloh. 2008. *9 cara cepat menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salamullah. 2002. *Buku Pedoman Pendidikan Subuh Kabupaten Agam, Lubuk Basung: Proyek Peningkatan Bimbingan dan Kerukunan Hidup Beragama Pemerintah Daerah Kabupaten Agam*.
- Subandi dan Chairani, Lisyia.2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti,2014. *Efektifitas Penggunaan Metode Hafalan dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTS Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa* (diakses 2 September 2016, pukul 19.20 WIB)
- Soebahar, Halim, Abd. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Tim Penyusun.2015. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember. STAIN Press.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sitem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan, Semarang: Aneka Ilmu.
- Wahyudi, Rofiul, Ridhoul Wahyudi. 2016 *Sukses menghafal al qur'an meski sibuk kuliah*, Yogyakarta, Semesta Hikmah
- Yunus, Mahmud.1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta . PT. Hidakarya Agung.
- Zain Aswan dan Djamarah Bahri Syaiful. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara / Problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*.Jakarta. PT. Maha Grafindo

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
4.1	Keadaan ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany	67
4.2	Keadaan santri Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany	68
3.3	Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany	69



Gambar 4.2.
Denah Lokasi TPA Al-Adnany Grenden Puger



SKALA: 1: 5000

Foto Hasil Dokumentasi



Kegiatan ustadz menjelaskan ayat-ayat perayat kepada santri



Kegiatan santri menghafalkan surat dengan membaca mushaf



Kegiatan santri menulis ayat al-qur'an yang akan dihafal



Proses Pelaksanaan Didikan Subuh

INSTRUMEN DAN PEDOMAN PENELITIAN

A. OBSERVASI

1. Letak lokasi penelitian.
2. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian.
3. Kegiatan penerapan metode hafalan pada pembelajaran al-qur'an (juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.


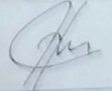
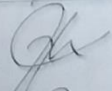
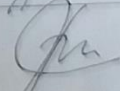
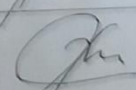
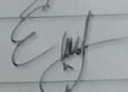
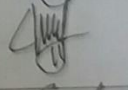
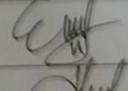
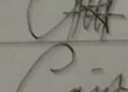
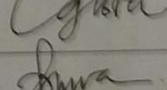
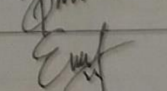
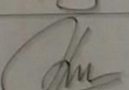
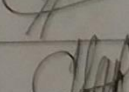
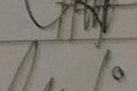
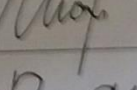
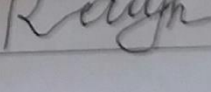
B. WAWANCARA

1. Asal usul pemrakarsa berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) / Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger
2. Penerapan metode *bin-nazhar* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
3. Penerapan metode *tahfizh* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
4. Penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
5. Penerapan metode *tasmi'* pada pembelajaran Al-Qur'an (Juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.

C. DOKUMENTASI

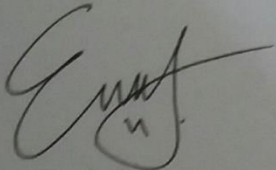
1. Sejarah berdirinya Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
2. Data ustadz dan ustadzah Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
3. Keadaan santri Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
4. Struktur organisasi Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.
5. Kegiatan pembelajaran metode hafalan pada pembelajaran al-qur'an (juz 30) di Marasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger.

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
TPA/MADIN AL-ADNANY**

NO	HARI / TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Senin / 21 November 2016	- Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2.	Selasa / 22 November 2016	- Melakukan observasi lokasi	
3.	Rabu / 23 November 2016	- Silaturahmi Kepala Yayasan - Interview	
4.	Kamis / 24 November 2016	- Dokumentasi- dokumentasi tentang TPA/Madin Al-Adnany	
5.	Sabtu / 26 November 2016	- Dokumentasi tentang TPA/Madin Al-Adnany	
6.	Minggu/ 27 November 2016	- Melakukan wawancara kepada Ustadzah Endah	
		- Melakukan wawancara kepada Ustadzah Nurul Hidayah	
7.	Rabu/ 30 November 2016	- Melakukan wawancara kepada Ustadzah Endah	
		- Melakukan wawancara kepada Ustad Burhanudin	
8.	Kamis/ 01 Desember 2016	- Melakukan wawancarantri kelas Madin Ula, Agista Ayu Kharisma	
		- Melakukan wawancara santri kelas Madin Ula , Siti Nur Laela	
9.	Minggu/ 04 Desember 2016	- Melakukan wawancara dengan ustadzah Endah Imawati	
		- Melakukan wawancara dengan KH. Lutfi Helmi Fauzi selaku kepala Yayasan	
10.	Rabu/ 14 Desember 2016	- Melakukan wawancara kepada Ustad Burhanudin	
		- Melakukan wawancara kepada Ustadzah Nurul Ilma	
11	Kamis/ 22	- Melakukan wawancara dengan ibu wali santri, ibu warini	

	Desember 2016	- Melakukan wawancara dengan ibu, wali santri, ibu Ida	
		- Melakukan wawancara dengan ibu wali santri, ibu Dewi	
12	Minggu/ 8 Januari 2017	- Melakukan wawancara dengan Ustad Burhanudin	
13	Rabu/ 22 Maret 2017	- Obserasi Maddrasah Diniyah Al-Adnany	
		- Melakukan wawancara dengan Ustad Burhanudin	
		- Melakukan wawancara dengan Agista Ayu Kharisma	
		- Melakukan wawancara dengan Arbi	
		- Melakukan wawancara dengan Desi Mayangsari	
		- Melakukan wawancara dengan Imron Fauzi	
		- Melakukan wawancara dengan Intan	
14	Kamis/ 23 Maret 2017	- Melakukan wawancara dengan Ustad Burhanudin	
		- Melakukan wawancara dengan Desi Mayangsari	
		- Melakukan wawancara dengan Intan	
		- Melakukan wawancara dengan agista Ayu Karisma	
15	Sabtu/ 25 Maret 2017	- Melakukan wawancara dengan Ustad Burhanudin	
16	Minggu/ 26 Maret 2017	- Melakukan wawancara dengan Ustad Burhanudin	
		- Melakukan wawancara dengan Ustadzah Sulis Setyowati	
		- Melakukan wawancara dengan Ustadzah Mardiah	
		- Melakukan wawancara dengan Arbi	
		- Melakukan wawancara dengan Imron	
17	Senin/ 27 Maret 2016	- Mengurus surat selesai penelitian	

Mengetahui
Kepala Madin Al-Adnany



Endah Imawati

Jember, 27 Maret 2017

Mahasiswa/Peneliti

R. Nila Indriani
NIM. 084 121 026

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang pengenggam langit dan bumi, dengan *Rahman Rahim* yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya, dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan ke Maha Besaran-Nya.

Setelah melalui perjalanan panjang yang cukup melelahkan serta berbagai rintangan telah dilalui, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walau masih jauh dari kesempurnaan. Karena penulis menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini penulis buat sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun akademik 2016/2017. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik materil maupun non materil, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak H. M. Syamsudini M. Ag. selaku pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasandi tengah-tengah kesibukannya, meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
6. Bapak K.H Lutfi Helmi Fauzi selaku kepala Yayasan yang telah memberikan izin penelitian di TPA/Madin Al-Adnany ini.

Penulis hanya mampu berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin

Akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali Ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 03 Maret 2017

R. Nila Indriani
NIM. 084 121 026

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VERIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	PERUMUSAN MASALAH
Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an juz 30 Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017	1. Metode Hafalan	<p>1. Metode <i>bin-nazhar</i></p> <p>2. Metode <i>tahfizh</i></p> <p>3. Metode <i>talaqqi</i></p> <p>4. Metode <i>tasmi'</i></p>	<p>a. Metode dengan cara menghafal membaca mushaf dengan berulang-ulang</p> <p>b. Metode menghafal dengan dengan cara menghafal ayat-ayat</p> <p>c. metode menghafal yang dilakukan dengan melakukan setoran kepada guru</p> <p>d. Metode menghafal yang dilakukan dengan cara melakukan setoran hafalan yang disetorkan kepada jama'ah</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala Yayasan</p> <p>b. Ustadz dan Ustdzah</p> <p>c. Santri</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Penentuan Informan menggunakan Teknik Purposive Sampling</p> <p>3. Metode Pengumpulan Data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumenter</p> <p>4. Metode Analisis Data Deskriptif dengan cara:</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p>	<p>1. Bagaimana penerapan metode hafalan <i>bin nazhar</i> pada pembelajaran al-Qur'an juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?</p> <p>2. Bagaimana penerapan metode hafalan <i>tahfzh</i> pada pembelajaran al-Qur'an juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?</p> <p>3. Bagaimana penerapan metode hafalan <i>talaqqi</i> pada pembelajaran al-Qur'an juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?</p> <p>4. Bagaimana penerapan metode hafalan <i>tasmi</i> pada pembelajaran al-Qur'an juz 30 di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017?</p>

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخارى)

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR Bukhari).¹

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِكَ أَعْمَارًا ۝ فَادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ ۝ إِنَّكَ أَنْتَ السَّرِيفُ ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ الْهَرَمَ لَكَ حُرْمًا ۝ لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ هَذَا النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَكُلُّ شَيْءٍ يَحْسَبُ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ أَذًى ۝ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ الْهَرَمَ لَكَ حُرْمًا ۝ لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ هَذَا النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَكُلُّ شَيْءٍ يَحْسَبُ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ أَذًى ۝ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۝

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah²

IAIN JEMBER

¹ Abdullah Muhammad bin Is mâil Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Indonesia: Dahlan, No. 4639.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1986), hal. 96.

**PENERAPAN METODE HAFALAN PADA PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN JUZ 30 DI MADRASAH DINIYAH (MADIN)
AL-ADNANY DESA GRENDEN KECAMATAN PUGER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

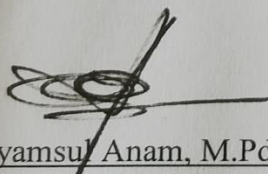
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

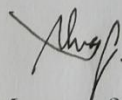
Ketua



Syamsul Anam, M.Pd

NIP: 19710821 200710 1 002

Sekretaris




Musyarofah, M.Pd.

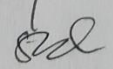
NIP: 19820802 201101 2 004

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

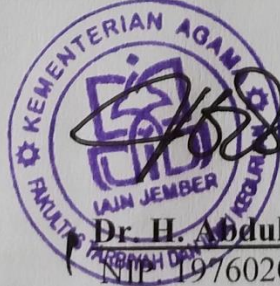
()

2. H. M. Syamsudini, M.Ag

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI

NIP: 19760203 200212 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Terima kasih karena telah menghadirkan orang-orang yang menyayangiku. Tanpa mereka aku tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk

- 1. Bapak Slamet (Bapak tercinta) dan ibuku tersayang, Ibu Musti'ah. Terima kasih atas segala yang telah engkau berikan kepadaku sampai kapanpun aku tidak akan bisa membalas jasa-jasamu.*
- 2. Untuk Bapak (Abdul Rohman) dan Ibu (Roaina) sebagai mertua tersayang yang selalu menyayangiku dan rela mengorbankan waktu untuk mengasuh cucu tersayang.*
- 3. Untuk suami tersayang Rudi Fanani dan anak tergantung yang kumiliki Rasya Mohammad Az-Zhafran untuk waktumu yang harus kau relakan direnggut oleh jam pendidikan yang harus bunda jalani.*
- 4. Untuk adikku Muhammad Ilham Umarudin dan Rika Wahyunni yang masih menjalani pendidikan di pondok semoga sukses selalu.*
- 5. untuk sahabat tersayang yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi kepadaku Bebeb (Maisya), Mama (Zulfi) dan Kakak (Fiqoh) terima kasih karena tak jemu-jemu nya kalian mendorong ku untuk segera menyelesaikannya. Jika bukan karena kalian mungkin skripsi ini masih molor saja didalam laptop. Kalian semua benar-benar saudara berjuangku selama ini.*
- 6. Teman-teman kelas D FTIK/PAI yang selalu berjuang bersama-sama.*

**PENERAPAN METODE HAFALAN PADA PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN JUZ 30 DI MADRASAH DINIYAH (MADIN)
AL-ADNANY DESA GRENDEN KECAMATAN PUGER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

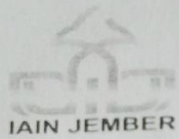
Ribut Nila Indriani

NIM : 084 121 026

Disetujui Pembimbing

82d

H.M. Syamsudini, M.Ag.
NIP. 1940404 200312 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487330, 427003 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68176
Website : <http://iain-jember.ejb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B1358/In.20/3.a/PP.009/11/2016
Lampiran : -
Perihal : Penelitian untuk penyusunan skripsi

Jember, 14 November 2016

Kepada Yth.
Kepala Yayasan
TPA/Madin al-Adnany
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : R.Nila Indriani (084 121 026)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir Skripsi, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Yayasan TPA/Madin al-Adnany
2. Dewan astatid TPA/Madin al-Adnany

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Penerapan Metode Hafalan al-Qur’an (Juz 30) dan Do’a Sehari-hari di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA)/ Madrasah Diniyah (Madin) al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger “

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Kholil Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 1 001